

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *FLIPPED CLASSROOM* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KELAS XI-3 SMA NEGERI 15 SURABAYA

Agung

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: agungsaviola10@gmail.com

Riyadi

S-1 Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
Email: riyadiriyadi@unesa.ac.id

Abstrak

Komisi Perlindungan Anak Indonesia mengeluarkan data hasil survey yang menunjukkan bahwa pendidik tidak interaktif selama pembelajaran. Sebanyak 79,9% responden yang merupakan peserta didik, menyatakan bahwa tidak ada interaksi yang diberikan oleh pendidik selama proses belajar. Permasalahan ini muncul akibat adanya sebuah perubahan mendadak pada setiap lembaga pendidikan dalam usaha menahan penyebaran pandemi virus *Covid-19*. Fakta menunjukkan kemampuan berpikir kritis siswa di salah satu kelas SMP Negeri 62 Surabaya saat pembelajaran daring memiliki persentase 45,7% yang dianggap sedang, proses pembelajaran yang berubah menjadi serba daring mempengaruhi hal tersebut. Masalah tersebut memunculkan kekhawatiran tersendiri bagi salah satu guru sejarah SMA Negeri 15 Surabaya akan kemampuan peserta didiknya. Membandingkan dengan kondisi ideal yang diharapkan dari adanya proses pembelajaran, kondisi kenyataan yang dialami saat proses dan hasil pembelajaran dinilai belum signifikan dengan harapan dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dan besar pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran sejarah kelas XI-3 SMA Negeri 15 Surabaya. Penelitian menggunakan metode eksperimen jenis *One-Shot Case Study Design* dengan jumlah sampel sebanyak 32. Teknik sampling menggunakan *Simple Random Sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian yaitu lembar keterlaksanaan pembelajaran *Flipped Classroom*, angket respon peserta didik, dan *Test*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji regresi linear sederhana dengan melakukan uji dua pihak (*Two-Tail-Test*) dan membandingkan nilai T . Hasil uji $T_{hitung} 2,442 > T_{tabel} 2,042$ artinya terdapat hubungan antara kedua variabel maka H_a diterima dan H_0 ditolak. H_a diterima dengan koefisien korelasi *Product Moment* sebesar 0,407 tergolong sedang dengan tingkat signifikansi $0,021 < 0,050$ maka hubungan antara dua variabel bersifat sedang dan signifikan. Dengan ini penelitian menunjukkan adanya pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap berpikir kritis dengan pengaruh sebesar 16,6%.

Kata Kunci : Model Pembelajaran *Flipped Classroom*, Berpikir Kritis dalam mata pelajaran sejarah

Abstract

The results of a survey conducted by the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) show that educators are not interactive during learning. As many as 79.9% of respondents who are students, stated that there was no interaction provided by educators during the learning process. This problem arose due to a sudden change in every educational institution in an effort to contain the spread of the *Covid-19* virus pandemic. The fact shows that the critical thinking ability of students in one of the classes of SMP Negeri 62 Surabaya when learning online has a percentage of 45.7% which is considered moderate, this makes one of the history teachers of SMA Negeri 15 Surabaya worry about the ability of their students. Comparing with the ideal conditions expected from the learning process, the actual conditions experienced during the learning process and results are considered not yet significant with the expectations and goals of education itself.

This study aims to determine the effect and magnitude of the effect of the *Flipped Classroom* learning model on critical thinking skills in history subjects for class XI-3 at SMA Negeri 15 Surabaya. The study used an experimental method of *One-Shot Case Study Design* with a total sample of 32. Sampling technique using *Simple Random Sampling*. The instruments used in the study were *Flipped Classroom* learning implementation sheets, student response questionnaires, and tests. The data analysis technique used is a simple linear regression test by conducting a two-tailed test (*Two-Tail-Test*) and comparing the value of T . The test results $T_{count} 2,442 > T_{table} 2,042$, meaning that there is a relationship between the two variables, then H_a is accepted and H_0 is rejected. H_a is accepted with a *Product Moment* correlation coefficient of 0.407

classified as moderate with a significance level of $0.021 < 0.050$ then the relationship between the two variables is moderate and significant. With this research shows the effect of the Flipped Classroom learning model on critical thinking with an effect of 16.6%.

Keywords: *Flipped Classroom Learning Model, Critical Thinking in history subjects*



PENDAHULUAN

Tahun 2020 terjadi sebuah pandemi wabah penyakit yang melanda hampir diseluruh dunia, pandemi tersebut akibat adanya virus *Covid-19*. Rizqon Halal dalam jurnal yang dipublikasikan Sekolah Ilmu Ekonomi Universitas Kebangsaan Malaysia menjelaskan bahwa perubahan sementara dalam proses pembelajaran di sekolah akibat dari upaya penahanan penyebaran pandemi *Covid-19* berdampak langsung dalam proses pembelajaran di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia.¹ Penutupan sementara berbagai lembaga pendidikan menjadi pengganggu dalam proses pembelajaran langsung antara peserta didik dengan pendidik dan mengakibatkan menurunnya kualitas keterampilan peserta didik. Secara langsung mengakibatkan menurunnya keterampilan berpikir kritis yang dimiliki peserta didik. Pandemi yang sedang berangsur ini secara tidak sengaja memaksa untuk menggunakan model pembelajaran yang lebih inovatif dan efektif dari biasanya. Hal ini karena interaksi yang diperoleh oleh peserta didik dengan pendidik dinilai sangat minim. Pemerintah dan berbagai elemen dunia pendidikan di Indonesia berupaya dengan berbagai kebijakan yang diantaranya penggunaan media daring untuk mengganti tatap muka secara langsung, penggunaan model dan metode pembelajaran yang efektif dalam masa pandemi, dan berbagai aturan yang mengedepankan keselamatan namun tetap pada proses pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan.

Tantangan belajar pada masa pandemi ini dinilai sangat kompleks. Komisi Perlindungan Anak Indonesia atau yang sering dikenal KPAI mengeluarkan data hasil survey yang menunjukkan bahwa pendidik tidak interaktif selama pembelajaran. Sebanyak 79,9% responden yang merupakan peserta didik, menyatakan bahwa tidak ada interaksi yang diberikan oleh pendidik selama proses belajar. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidik belum siap terhadap perubahan yang mendadak, yang mensyaratkan kreativitas dan inovasi dalam penggunaan model pembelajaran yang efektif dimasa pandemi ini. Sebagai salah satu upaya yang dilakukan pemerintah, melalui Surat Edaran Sekretaris Jenderal Kemendikbud No. 15 tahun 2020 pada masa darurat akibat pandemi memberikan berbagai gambaran mengenai model pembelajaran yang dapat digunakan baik oleh peserta didik, pendidik, orang tua dan masyarakat sebagai pedoman pembelajaran. Salah satu yang direkomendasikan merupakan Model Pembelajaran *Flipped Classroom*.² Model pembelajaran *Flipped Classroom* dinilai efektif dalam menjaga dan mengupayakan hasil belajar yang terbaik, salah satunya adalah keterampilan berpikir kritis.

Mata pelajaran sejarah mendapatkan amanat sebagai mata pelajaran pendidikan karakter di dalam kurikulum

Nasional dan diharapkan mampu untuk mengintegrasikan 4C. Melalui pelajaran sejarah, peserta didik diharapkan mampu berfikir secara kronologis sehingga dapat memahami perkembangan dan perubahan masyarakat agar mendapatkan pembelajaran yang bermanfaat bagi kehidupannya, karena pembelajaran mengajak peserta didik melihat perubahan dan keberlanjutan perkembangan sejarah mengenai perubahan dan keberlanjutan terkait kehidupan masyarakat dan bangsa.³ Pembelajaran sejarah dituntut menggunakan pendekatan pembelajaran dengan basis peserta didik yang aktif (*active learning*), hal ini pula memunculkan model-model pembelajaran baru yang dianggap dapat memenuhi tujuan pembelajaran dan sebagai proses dengan tahapan-tahapan pembelajaran yang baik

Wawancara yang dilakukan dengan salah satu guru sejarah di SMA Negeri 15 Surabaya, berhasil mendapatkan informasi bahwa kemampuan berpikir kritis terhadap pengetahuan sejarah dinilai masih kurang.

“...peserta didik tidak ada motivasi untuk mencari informasi lebih mengenai materi yang sedang diajarkan melalui sumber lain. Hal ini didorong pula oleh tugas-tugas mata pelajaran lain yang mengantri untuk dikerjakan, menjadikan waktu untuk mencari sumber belajar lain semakin sedikit.” tutur bu Laksmi.⁴

Hasil observasi yang dilakukan melalui *meeting online* menggunakan media *Microsoft Teams 365* tanggal 9 November 2020 pukul 10.05 mendapatkan hasil bahwa peserta didik lebih cenderung pasif, pertanyaan yang diberikan waktu pembelajaran berlangsung ditanggapi dengan jawaban singkat dan tidak ada analisis sebab dan akibat saat menjelaskan peristiwa yang terjadi.

Wawancara yang dilakukan dengan peserta didik kelas XI-3 SMA Negeri 15 Surabaya yaitu dengan ketua kelas,

“... pembelajaran yang berlangsung selalu monoton.” tutur Denis.⁵

Peserta didik mengaku bosan dengan pembelajaran konvensional, dan seringnya para guru hanya memberikan tugas. Hal ini dinilai tidak variatif dan menghambat adanya kegiatan interaksi yang intens, model pembelajaran dirasa sangat konvensional dimana materi hanya diterangkan lalu pemberian tugas.

Membandingkan dengan kondisi ideal yang diharapkan dari adanya proses pembelajaran, kondisi kenyataan yang dialami saat proses dan hasil pembelajaran dinilai belum signifikan dengan harapan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Kemampuan berpikir kritis peserta didik masih minim terbukti dengan pertanyaan yang dilontarkan sewaktu pembelajaran direspon dengan singkat

¹Rizqon Halal SyahAji. *Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran*, Jurnal Sosial & Budaya Syar-I, Vol 7 No.5, 2020, hlm. 396

² Pusat Data Informasi dan Teknologi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Dalam BDR yang Memanfaatkan Rumah Belajar*

³Danu Eko Agustinova, *Op. cit.*, hlm. 5

⁴ Ibu Laksmi, guru sejarah SMA Negeri 15 Surabaya, wawancara, 2 November 2020

⁵Denis Prasodjo, ketua kelas XI-3 SMA Negeri 15 Surabaya, wawancara, 9 November 2020

dan tanpa penjelasan sebab akibat. Model pembelajaran menurut peserta didik terlalu monoton dan condong hanya pada pemberian tugas, sehingga tak jarang peserta didik tidak merasakan pengalaman belajar yang sesungguhnya.

Penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* sebagai proses pembelajaran telah dilakukan sebelumnya, dengan judul *Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Upaya Pembelajaran Sejarah Dengan Model Pembelajaran Fipped Classroom*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* memiliki kesempatan untuk menyebabkan pergeseran signifikan dalam cara instruksi yang disampaikan, sehingga peserta didik dapat menggunakan teknologi sebagai alternatif serta menggabungkan manfaat dan instruksi langsung dan pembelajaran aktif untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Dari hasil penelitian ini memberikan kesempatan untuk diadakan penelitian lebih lanjut, salah satunya dampak dari penggunaan teknologi dalam pembelajaran daring menggunakan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Dari permasalahan diatas serta adanya penelitian terdahulu sebagai referensi mencari solusi dari sebuah permasalahan, peneliti mengambil teori pembelajaran konstruktivisme Vygotsky sebagai pedoman menjawab masalah. Permasalahan diatas bersumber pada kondisi lingkungan saat ini yang menjadikan pembelajaran kurang interaktif, akibatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi ancaman tersendiri. Teori konstruktivisme Vygotsky menekan pada pembelajaran autentik dan operatif, sehingga cocok untuk digunakan pada kondisi saat ini karena akan mengkonstruksi pengetahuan. Teori konstruktivisme merupakan dasar teori yang digunakan untuk mengembangkan model pembelajaran *Flipped Classroom*, secara sadar pembelajaran akan mendorong dan memancing kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan belajar pada tahapan-tahapannya.

Hal tersebut kemudian menjadi daya tarik peneliti untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah siswa kelas XI-3 di SMA Negeri 15 Surabaya. Sehingga memiliki batasan masalah diantaranya: (a) Penelitian terbatas pada satu kompetensi yaitu KD 3.7 dengan materi utama peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan di berbagai bidang. (b) Penelitian hanya dilakukan terhadap peserta didik di kelas XI-3 SMA Negeri 15 Surabaya tahun ajaran 2020-2021 sebanyak 35 peserta sebagai kelas eksperimen. (c) Penelitian ini berfokus pada uji pengaruh penggunaan Model Pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis.

Penelitian ini memiliki dua rumusan masalah yaitu : (a) Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Kelas XI-3 di SMA Negeri 15 Surabaya?

(b) Berapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa Kelas XI-3 di SMA Negeri 15 Surabaya? Maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh dan mengukur seberapa besar pengaruh penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI-3 di SMA Negeri 15 Surabaya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian jenis kuantitatif dengan metode eksperimen. Desain penelitian ini menggunakan jenis *One-Shot Case Study* untuk mengetahui besar pengaruh setelah diberikan perlakuan. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu model pembelajaran *Flipped Classroom* sebagai variabel *independent*, dan berpikir kritis sebagai variabel *dependent*.

Populasi berasal dari SMA Negeri 15 Surabaya, tepatnya pada kelas XI-3. Teknik sampling yang digunakan adalah jenis *Simple Random Sampling* termasuk dalam Probability Sampling, teknik ini digunakan karena populasi dianggap homogen dengan jumlah yang tidak terlalu banyak. Untuk menentukan sampel dalam penelitian ini merujuk pada tabel penentuan jumlah sampel berdasarkan tabel Krejcie dan Morgan. Populasi pada penelitian ini berada di kelas XI-3 dengan jumlah 35 peserta didik, dengan merujuk tabel tersebut maka 32 peserta didik dijadikan sebagai sampel.

Sumber data pada penelitian ini didapat dari SMA Negeri 15 Surabaya. Subjek merupakan sesuatu yang dinilai dalam mendukung penelitian. Sumber data pada variabel *independent* adalah pendidik dengan memberikan *treatment*, sedangkan data untuk variabel *dependent* yaitu peserta didik. Keberhasilan penelitian ini dapat dinilai dengan tolak ukur keberhasilan dari pengaruh model *Flipped Classroom* sebagai variabel *independent* terhadap hasil *Test* variabel *dependent*. Jenis data ini berupa kuantitatif dengan data interval. Hal ini karena data interval merupakan syarat menggunakan rumus regresi.

Uji hipotesis menggunakan regresi linear sederhana. Rumus regresi digunakan untuk menjabarkan apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis. Rumusnya adalah :

$$Y = a + bX$$

Keterangan :

Y : Subjek dalam variabel dependen yang diprediksikan

a : Nilai Y ketika X=0

b : Angka ara koefisien regresi menunjukkan angk peningkatan atau penurunan

X : Subjek pada variabel *independent* yang mempunyai nilai tertentu

Uji signifikansi menggunakan uji *Pearson Product Moment* digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan variabel X dengan Y. Uji dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Setelah diketahui koefisien korelasi untuk mengetahui kategori hubungan

variabel X dan Y dapat ditentukan berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi :

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas, maka Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran Flipped Classroom terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA Negeri 15 Surabaya. Rumus hipotesis tersebut dapat ditulis :

Ho : $\rho = 0$ (Tidak ada hubungan antara X dengan Y)

Ha : $\rho \neq 0$ (Ada hubungan antara X dengan Y)

Ha : Ada Hubungan atau pengaruh antara X (Model pembelajaran Flipped cLassroom) dan Y (berpikir kritis).

Ho : Tidak ada hubungan atau pengaruh antara X (model pembelajaran Flipped Classroom) dan Y (berpikir kriti)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1) Analisis Keterlaksanaan Model Pembelajaran Flipped Classroom

Lembar keterlaksanaan pembelajaran Flipped Classroom tidak dipakai untuk melihat pengaruh, tetapi digunakan untuk melihat apakah pembelajaran telah sesuai dengan desain model pembelajaran Flipped Classroom. Pembelajaran dilakukan pada bulan April 2021. Observasi dilakukan oleh Fatwatun Nurlaili dengan menjawab 24 butir pertanyaan dengan skala *Linkert* 1 sampai 4.

Indikator	Skor
Persiapan	4
Pendahuluan	21
Kegiatan Inti	31
Penutup	15
Pengelolaan	3
Suasana Kelas	9
Total Skor	83
Skor Maksimal	96
Persentase	86%
Kategori	SANGAT BAIK

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa masing-masing kegiatan memiliki skor yang berbeda dan skor maksimal keseluruhan 96. Dengan demikian diperoleh persentase keterlaksanaan pembelajaran sebesar 86% dan jika di interpretasikan termasuk kedalam kategori SANGAT BAIK.

2) Analisis Kuisioner Respon Peserta Didik

Skor Tertinggi	77
Skor Terendah	46
Skor Maksimal	100
Skor Rata-rata	67,94
Persentase Rata-Rata	67,94%

Hasil pengisian kuisioner digunakan untuk data dari variabel independent yang digunakan untuk uji regresi Linear Sederhana. Dengan demikian respon peserta didik terhadap penggunaan model pembelajaran Flipped Classroom mempunyai persentase sebanyak 67,94%.

3) Analisis Nilai Kemampuan Berpikir Kritis

Nomor Soal	Indikator Berpikir Kritis dalam Test	Rata-rata Nilai (max 20)	%
1	Memberikan penjelasan sederhana	16,25	81,25%
2	Membangun atau membentuk keterampilan dasar	16,125	80,63%
3	Membuat kesimpulan	16,375	81,88%
4	Membuat penjelasan lebih lanjut	14,625	73,13%
5	Mengatur strategi dan taktik keterpaduan	17,75	88,75%
Rata-rata persentase		81,13%	

Rata-rata nilai Test peserta didik untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah diperoleh 81,13 %. Rincian persentase kemampuan berpikir kritis peserta didik tertinggi terletak pada soal kelima, yaitu mengatur strategi dan taktik keterpaduan dengan persentase sebesar 88,75%.

4) Analisis Uji Linear Sederhana

Tabel 14
Hasil Uji Regresi
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	63.876	6.991		9.136	.000
Model Fliped Classroom	.250	.102	.407	2.442	.021

a. Dependent Variable: Berpikir Kritis

Diketahui nilai Constant (a) sebesar 63,876 sedangkan nilai Trust (b) sebesar 0,250 sehingga persamaan regresinya dapat ditulis $Y = a + bX$ yakni $Y = 63,876 + 0,250X$ yang dapat di interpretasikan sebagai sebagai berikut :

- o Constant sebesar 63,876 menyatakan bahwa jika tidak ada nilai variabel model pembelajaran *Flipped Classroom* maka nilai kemampuan berpikir kritis peserta peserta didik yang didapatkan sebesar 63,876
- o Coefficient Regresi X sebesar 0,250 yang berarti setiap penambahan nilai 1 variabel model pembelajaran *Flipped Classroom* maka nilai

kemampuan berpikir kritis peserta didik sebesar 0,250

Tabel 15
Besar Pengaruh
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.407 ^a	.166	.138	3.742

a. Predictors: (Constant), Model Fliped Classroom
Diketahui nilai R Square pada tabel sebesar 0,166 maka bisa dikatakan bahwa besar pengaruh model pembelajaran Flipped Classroom terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas XI-3 SMA Negeri 15 Surabaya sebesar 16,6%.

5) Analisis Korelasi (Product Moment)

Tabel 16
Hasil Uji Korelasi
Correlations

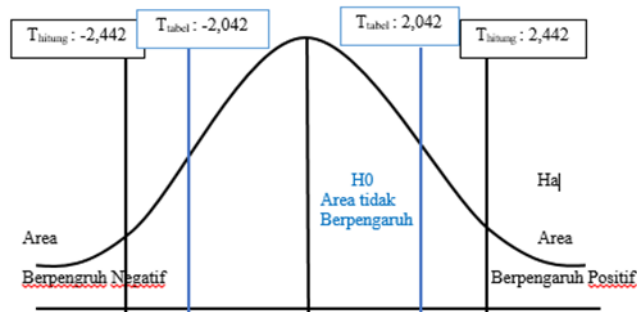
		Model Fliped Classroom	Berpikir Kritis
Model Fliped Classroom	Pearson Correlation	1	.407
	Sig. (2-tailed)		.021
	N	32	32
Berpikir Kritis	Pearson Correlation	.407	1
	Sig. (2-tailed)	.021	
	N	32	32

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel tersebut diketahui koefisien korelasi hubungan antara variabel X dengan Y sebesar 0,407. Dengan korelasi sebesar 0,407 dapat dinyatakan memiliki hubungan yang **SEDANG** antara model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis mata pelajaran sejarah.

B. Pembahasan

Gambar 1
Kurva Hipotesis



Uji hipotesis tersebut menghasilkan gambar kurva yang dapat diketahui bahwa hasil hitung nilai T (Thitung) sebesar 2,442 dan jika dibandingkan dengan Ttabel sebesar 2,042 maka dapat dikatakan bahwa $T_{hitung} > T_{tabel}$, sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah sesuai dengan teori pembelajaran dan relevan dengan prinsip teori dari Vygotsky yaitu teori Konstruktivisme yang menyatakan pembelajaran lebih menekankan pada proses

rekonstruksi pengetahuan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* di dalam kelas penelitian telah digunakan. Hasil observasi pada lembar keterlaksanaan model pembelajaran *Flipped Classroom* menghasilkan skor persentase 86% yang artinya telah dilakukannya pembelajaran *Flipped Classroom* dengan SANGAT BAIK. Hal tersebut sesuai dengan model pembelajaran *Flipped Classroom* yang pada tiap tahapannya cenderung fleksibel namun mendorong peserta didik untuk aktif belajar.

Hasil uji korelasi *product moment* diperoleh hasil 0,404 yang termasuk kedalam kategori SEDANG. Hasil tersebut menunjukkan bahwa variabel independent yakni pembelajaran dengan model *Flipped Classroom* ada hubungan yang signifikan dengan variabel dependent yakni berpikir kritis. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Flipped Classroom* memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memperkaya pengetahuan akan materi melalui waktu yang fleksibel dan mengkonstruksi pemahaman sejarah melalui video materi.

Model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah pembelajaran yang mengedepankan siswa sebagai basis atau lebih kita kenal dengan *student active learning*, dapat dibuktikan melalui tahapan-tahapan dalam proses pembelajarannya. Model *Flipped Classroom* relevan dengan teori konstruktivisme Vygotsky dibuktikan dengan tahapan-tahapan proses pembelajaran yang **Pertama** adalah mempelajari materi melalui video. Setelah diberikan materi awal pendidik mengarahkan untuk melihat materi video yang telah disiapkan oleh pendidik, dengan ini peserta didik memiliki waktu yang fleksibel untuk mendalami materi namun pembelajaran ini lebih bermakna karena peserta didik akan melakukannya atas kehendak sendiri, diwaktu yang mereka anggap dapat menerima materi dengan mudah. Dengan ini pembelajaran yang bermakna mendorong keaktifan siswa untuk bertindak namun tidak menekan.

Kedua, membuat catatan pertanyaan. Tahapan pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mencari tahu lebih dalam mengenai apa yang belum mereka fahami setelah melihat video materi pembelajaran. Kembali lagi proses belajar yang mendorong aktif peserta didik untuk mencari informasi relevan dengan materi sejarah yang sedang dibelajarkan. **Ketiga**, tahap ini merupakan kegiatan video konferensi atau video pertemuan untuk melakukan diskusi. Diskusi merupakan kegiatan proses mencari informasi guna mencari solusi atas permasalahan tahapan sebelumnya. Semua materi yang dianggap belum difahami, dikupas dan dibahas pada diskusi secara interaktif. Pengambilan kesimpulan akhir dibimbing oleh pendidik agar kesimpulan akhir yang disimpulkan tidak melenceng dari fakta sejarah.

Keempat, kegiatan mengerjakan tindak lanjut yaitu *Test*. *Test* dikembangkan menggunakan indikator berpikir kritis dengan materi sejarah tentang Proklamasi kemerdekaan Indonesia dan peristiwa sekitar Proklamasi. Pada tahap ini peserta didik memilah dan mengkaji lebih

dalam mengenai referensi yang sudah didapatkan dari buku pegangan siswa, video materi, dan diskusi pada tahap sebelumnya untuk menjawab soal. *Test* yang dibuat menggunakan indikator berpikir kritis mendorong peserta didik untuk mampu berpikir secara kritis dan mendalam mengenai materi yang telah dipelajari.

Melalui proses belajar seperti yang sudah dijabarkan. Model pembelajaran Flipped Classroom memiliki hubungan yang positif terhadap kemampuan berpikir peserta didik. Melalui pembelajaran Flipped Classroom yang mana pada kegiatannya peserta didik dituntut untuk memahami materi yang mereka pelajari secara mandiri dan mencari sumber pengetahuan sendiri membantu peserta didik meningkatkan kemampuan berpikir kritisnya. Terbukti dengan hasil *Test* peserta didik kelas XI 3 SMA Negeri 15 Surabaya mendapatkan nilai rata-rata sebesar 81,13%.

Penelitian mengenai penggunaan model pembelajaran *Flipped Classroom* sebagai proses pembelajaran telah dilakukan sebelumnya, dengan judul *Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Upaya Pembelajaran Sejarah Dengan Model Pembelajaran Flipped Classroom*. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* memiliki kesempatan untuk menyebabkan pergeseran signifikan dalam cara instruksi yang disampaikan, sehingga peserta didik dapat mengkonstruksi teknologi sebagai alternatif serta menggabungkan manfaat dan instruksi langsung dan pembelajaran aktif untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Dengan demikian penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan saat ini bahwa sebagai alternative memberikan pembelajaran yang aktif dengan memanfaatkan teknologi, sesuai dengan proses pembelajaran yang dilakukan penelitian saat ini. Maka dapat dikatakan bahwa penelitian saat ini mendukung penelitian sebelumnya terbukti dengan adanya peningkatan berpikir kritis sebesar 16,6% melalui model pembelajaran *Flipped Classroom*.

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan maka persamaan regresi linear sederhana yang didapatkan adalah $Y = 63,876 + 0,250X$ dengan hasil uji *R Square* sebesar 0,166 artinya besar pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik mata pelajaran sejarah adalah 16,6%. Berdasarkan hasil uji korelasi *Product Moment* mendapatkan skor 0,407 dapat diartikan bahwa hubungan antara variabel X dan Y yaitu antara model pembelajaran *Flipped Classroom* dengan berpikir kritis memiliki hubungan yang SEDANG.

Hasil uji regresi linear sederhana mendapatkan nilai sebesar 16,6% dan juga menjawab rumusan masalah yang kedua. Nilai tersebut dihasilkan dari pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* atau variabel independent terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik sebagai variabel dependent sangat terbatas. Meskipun dalam penelitian ini kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependent sangat terbatas, hasilnya tetap bernilai positif sehingga model pembelajaran *Flipped Classroom* layak digunakan dan di maksimalkan kedepannya.

Proses rekonstruksi pengetahuan peserta didik melalui model pembelajaran *Flipped Classroom* berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana dan uji koefisien korelasi *Product Moment* dinyatakan mampu mendorong peserta didik untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Hal ini didorong oleh indikator berpikir kritis dalam pembelajaran sejarah yang meliputi : Memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, membuat penjelasan lebih lanjut, dan mengatur strategi serta taktik keterpaduan yang diselipkan dalam tahapan pembelajaran *Flipped Classroom*, memberikan makna bagi terbentuknya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

PENUTUP

Kesimpulan

- 1) Berdasarkan data yang didapatkan dari hasil penelitian, maka disimpulkan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* berpengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Sejarah peserta didik pada mata pelajaran Sejarah kelas XI-3 di SMA Negeri 15 Surabaya. Hasil uji korelasi *Product Moment* menyatakan bahwa terdapat hubungan yang rendah antara variabel model pembelajaran *Flipped Classroom* (X) terhadap variabel Berpikir Kritis (Y) yaitu sebesar 0,407 dengan taraf signifikansi $0,024 < 0,05$ dengan persamaan regresi linear $Y = 63,876 + 0,250X$ Dapat dilihat nilai koefisien regresi bernilai positif (+) artinya model pembelajaran *Flipped Classroom* berpengaruh positif terhadap kemampuan Berpikir Kritis dalam mata pelajaran Sejarah.
- 2) Besar pengaruh model pembelajaran *Flipped Classroom* terhadap kemampuan Berpikir Kritis sejarah dapat dilihat pada perolehan *R Square* sebesar 0,166 yang artinya memiliki pengaruh sebesar 16,6%.

Saran

- 1) Model pembelajaran *Flipped Classroom* dapat digunakan sebagai alternatif untuk melakukan pembelajaran sebab pembelajaran yang sesuai dengan teori Konstruktivisme Vygotsky memberikan kesempatan peserta didik untuk aktif dan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- 2) Pertimbangan penggunaan media pembelajaran yaitu video perlu diperhatikan dalam pelaksanaan penelitian selanjutnya agar pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, Danu Eko. 2018. *Penerapan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Sejarah Pada Sekolah Menengah Atas*. Jurnal Volume 4 No.1
- Aji, Rizqon Halal Syah. 2020. *Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran*. Jurnal Sosial & Budaya Syar-i. Vol. 7 No, 5

- Etistika Yuni Wijaya, dkk. 2016. *Transformasi Pendidikan Abad 21 Sebagai Tuntutan Pengembangan Sumber Daya Manusia Di Era Global*. Jurnal Prising Seminar Nasional Pendidikan Matematika. Volume 1 – ISSN 2528-259X.
- Garraghan, Gilbert J. 1948. *A Guide to Historical Method*. New York:Fodham University Press.
- Hassoubah. 2008. *Mengasah Pikiran Kreatif dan Kritis*. Bandung:Nuansa.
- Joyce, dkk. 1992. *Models of Teaching*. London:Prentice Hall International.inc.
- Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya:UNESA University Press.
- Kurniawan, Hendra. 2018. *Literasi Dalam Pembelajaran Sejarah*. Gava Media.
- Liani Nurfadillah, dkk. 2020. *Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa*. Jurnal Inovasi dan Riset Pendidikan Matematika bervolume X, No.X, XXXX. Banten.
- Muthmainah, Siti. Model Pembelajaran Flipped Classroom. Diakses di https://sibatik.kemdikbud.go.id/inovatif/assets/file/upload/pengantar/pdf/pengantar_2.pdf
- Pusat Data Informasi dan Teknologi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Panduan Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Dalam BDR yang Memanfaatkan Rumah Belajar*.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- _____. 2016. *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2011. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progesif*. Jakarta:Kencana.
- Warid Fadillah Faqih, dkk. 2016. *Meningkatkan Keaktifan Peserta Didik Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Model Pembelajaran Flipped Classroom*. Jurnal Prosiding. Malang
- Wulansari, Nadya Treesna & Sutrisna, I Putu Gede. 2018. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Flipped Classroom Terhadap Hasil Belajar Kognitif Mahasiswa Kepeawatan Dalam Materi Ajar Mikrobiologi*. Jurnal Bioeducation. Vol. 5, No. 2. Bali
- Yuberti. 2013. *Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan*. Lampung : Anugrah Utama Raharja

